PATISAMBHIDA
JURNAL PEMIKIRAN BUDDHA DAN FILSAFAT AGAMA
E-ISSN 2745-9268
STAB NEGERI RADEN WIJAYA
WONOGIRI - JAWA TENGAH

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF PENGALAMAN KEAGAMAAN JOACHIM WACH

Theguh Saumantri
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima : 9 November 2023	*Diterbitkan : 31 Desember 2023*
Direvisi : 16 Desember 2023	*Doi:* 10.53565/patisambhida.v4i2.991

Abstrak

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk mencari makna dalam kehidupan. Dalam realitas yang beragam, kecenderungan ini muncul sebagai respons terhadap kompleksitas dunia. Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai kerangka yang relevan untuk mengarahkan pengalaman keagamaan di tengah beragamnya pandangan dan keyakinan. penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam tentang pandangan Joachim Wach dalam memahami moderasi beragama melalui analisis konsep pengalaman keagamaannya. Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka (library research) dengan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mendalami konsep atau teori dari seorang tokoh dalam hal ini pemikiran Joachim Wach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif pengalaman keagamaan Joachim Wach menunjukkan bahwa sikap yang seimbang, terbuka, dan toleran terhadap praktik dan keyakinan agama adalah fondasi yang kuat untuk menjaga perdamaian, mempromosikan toleransi, dan membentuk masyarakat yang inklusif. Dalam Ekspresi Pengalaman Keagamaan, sikap moderat memainkan peran yang penting dalam membentuk hubungan yang seimbang antara dimensi spiritual dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pengalaman Keagamaan, Joachim Wach.

Abstract

Humans are essentially creatures that have a tendency to seek meaning in life. In multiple realities, this tendency arises in response to the complexity of the world. In this context, religious moderation emerges as a relevant framework for directing religious experience amidst diverse views and beliefs. This study aims to dig deeper into Joachim Wach's views on understanding religious moderation through an analysis of the concept of his religious experience. This research is library research with a philosophical approach that aims to explore the concept or theory of a figure, in this case, the thought of Joachim Wach. The results of the study show that religious moderation from the perspective of Joachim Wach's religious experience shows that a balanced, open, and tolerant attitude towards religious practices and beliefs is a strong foundation for maintaining peace, promoting tolerance, and forming an inclusive society. In the expression of religious experience, moderation plays an important role in establishing a balanced relationship between the spiritual dimension and concrete actions in everyday life.

***Keywords**: Religious Moderation, Religious Experience, Joachim Wach.*

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah manusia, agama telah memainkan peran sentral dalam membentuk identitas individu dan kelompok, memandu nilai-nilai etika, dan mengarahkan pandangan dunia. Kajian tentang agama bukan hanya terbatas pada pemahaman teologis dan doktrinal, tetapi juga melibatkan dimensi pengalaman keagamaan yang mendalam (Saumantri & Bisri, 2023). Salah satu sarana penting untuk memahami aspek ini adalah melalui konsep moderasi beragama. Dalam era globalisasi dan keragaman budaya seperti saat ini, isu-isu yang berkaitan dengan agama sering kali muncul sebagai titik pijakan penting dalam dialog dan interaksi antarbudaya. Dalam konteks ini, pengamatan terhadap pengalaman keagamaan dan bagaimana pengalaman tersebut memoderasi perilaku serta pandangan keagamaan individu menjadi lebih relevan .

Moderasi beragama mengartikan menempatkan agama sebagai unsur esensial dalam menjaga harmoni dalam kehidupan kolektif yang beragam. Dalam konsepsi umum, istilah toleransi merujuk pada sikap inklusif, terbuka, penuh kerelaan, dan kelembutan. UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang didirikan pada tahun 1945 mendefinisikan moderasi sebagai postur gegap gempita yang memasukkan penghargaan, penerimaan, dan apresiasi satu sama lain di tengah variasi budaya, ekspresi bebas, serta identitas manusia (Fahri & Zainuri, 2019). Perspektif ini menunjukkan bahwa moderasi membutuhkan pondasi pengetahuan yang komprehensif, orientasi inklusif, komunikasi terbuka, kebebasan intelektual, dan agama. Dengan kata lain, moderasi berarti sikap positif dan penuh penghargaan terhadap sesama manusia, dalam upaya menjalankan hak asasi manusia secara bijaksana.

Moderasi beragama melibatkan penanganan yang seimbang terhadap isu-isu kepercayaan yang melekat pada individu, yang berkaitan dengan keyakinan akan akidah atau ketuhanan yang diyakini oleh seseorang. Ini melibatkan pemberian kebebasan kepada setiap individu untuk memilih dan mengamalkan agama (mempeluk keyakinan) sesuai dengan preferensi pribadi mereka, serta menghormati pelaksanaan ajaran-ajaran yang mereka anut atau yakini (Saumantri, 2022b). Selain itu, moderasi beragama juga mencakup ekspresi dari pengalaman religius dalam wujud komunitas. Konsep moderasi beragama ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi dalam interaksi sosial.

Tidak hanya itu, moderasi beragama juga mewakili pelaksanaan pengalaman keagamaan dalam konteks komunal. Ini tidak hanya berarti berinteraksi dengan sesama anggota kelompok agama yang sama, tetapi juga menjalin hubungan dengan individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Di tengah masyarakat yang semakin beragam, wujud moderasi beragama menjadi krusial dalam menjaga stabilitas sosial, mencegah konflik ideologis maupun fisik di antara kelompok-kelompok beragama yang berbeda (Hidayatulloh & Saumantri, 2023b).

Masyarakat Indonesia, sebagai contoh nyata dari keragaman budaya, etnis, dan agama, telah menjadi lanskap yang kompleks dan menarik untuk memahami bagaimana moderasi beragama

dapat berperan dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam konteks multikultural. Di tengah beragamnya keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, isu-isu agama sering kali menjadi titik sentral dalam perdebatan dan diskusi mengenai identitas nasional, hak asasi manusia, dan persatuan sosial (Lestari, 2020).

Indonesia, dengan lebih dari ribuan pulau dan ratusan kelompok etnis, menjadikannya sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama yang luar biasa. Dalam perjalanannya sebagai negara demokratis, Indonesia telah berusaha untuk memelihara harmoni antaragama dan mempromosikan moderasi sebagai landasan untuk membangun persatuan dalam perbedaan. Namun, tantangan-tantangan seperti konflik horizontal, kekerasan berbasis agama, dan pengaruh radikalisme global tetap merupakan perhatian serius dalam upaya menjaga stabilitas sosial.

Setiap masyarakat memiliki identitas tersendiri dalam merepresentasikan pengalaman-pengalaman keagamaannya. Oleh karena itu, kajian tentang moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural tidak hanya penting untuk memahami dinamika internal agama-agama yang ada, tetapi juga untuk mengungkapkan cara unik di mana individu dan kelompok agama menggambarkan dan menerjemahkan pengalaman spiritual mereka dalam harmoni dengan lingkungan multikultural yang kaya dan beragam (Saumantri, 2023a).

Bustanam menjelaskan Dalam perjalanan sejarah manusia, agama telah memainkan peran sentral dalam membentuk identitas sosial, moral, dan spiritual individu serta komunitas. Namun, wajah agama dan interpretasi pengalaman keagamaan dapat sangat beragam, bahkan dalam konteks yang sama. Pengalaman spiritual seseorang dapat dipengaruhi oleh sejarah budaya, nilai-nilai lokal, serta interaksi dengan agama-agama lain dalam suatu masyarakat (Bustamam, 2017).

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pengalaman keagamaan adalah Joachim Wach. Joachim Wach, seorang sarjana agama terkemuka abad ke-20, telah memperkaya pandangan tentang agama melalui pendekatannya yang menekankan pada pengalaman keagamaan sebagai jendela untuk memahami dinamika spiritualitas manusia. Pandangannya mengajukan bahwa pengalaman keagamaan mengandung nilai-nilai moderasi yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik keagamaan sehari-hari. Menurut Joachim Wach, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat se-agama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial. Itu terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup, bahkan yang sudah punah sekalipun (Hidayatulloh & Saumantri, 2023).

Joachim Wach memandang agama sebagai fenomena yang mencakup dimensi spiritual dan pengalaman individu. Perspektifnya menekankan pentingnya mengamati agama melalui lensa pengalaman pribadi yang mendalam, yang dapat membentuk cara seseorang memahami dan merasakan hubungannya dengan yang Ilahi serta dengan sesama manusia. Wach melihat

pengalaman keagamaan sebagai kunci untuk memahami mengapa individu memilih untuk mematuhi ajaran agama mereka, bagaimana mereka menafsirkan keyakinan-keyakinan tersebut, dan bagaimana pengalaman ini membentuk perilaku dan interaksi mereka dalam masyarakat (Wach, 1975).

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana beragam agama dan keyakinan hidup berdampingan, pandangan Wach tentang pengalaman keagamaan dan moderasi menjadi relevan. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya merespons nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini melibatkan studi mendalam tentang bagaimana pengalaman keagamaan individu membentuk sikap toleransi, pengertian terhadap agama lain, serta cara mereka memadukan keyakinan pribadi dengan tuntutan sosial dalam lingkungan yang beragam.

METODE

Metode penelitian ini merupakan sebuah telaah pustaka yang dengan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mendalami konsep atau teori dari seorang tokoh. Pendekatan filosofis dalam metode penelitian ini melibatkan pembacaan teliti terhadap karya tokoh, serta menyusun rangkuman dan sintesis yang komprehensif untuk memahami inti pemikiran dan konsep yang dikaji. Sumber yang menjadi landasan penelitian ini adalah karya tulis Joachim Wach yang berjudul *The Comparative Study of Religions* mengulas tema yang sama dengan fokus penelitian ini. Sumber lainnya berasal dari buku, jurnal maupun penelitian sebelumnya yang relevan. Setelah sumber data terkumpul, langkah berikutnya adalah melaksanakan analisis teks dengan memanfaatkan teknik *"verstehen,"* suatu usaha untuk meraih pemahaman mendalam tentang makna yang tersirat dalam teks (Bakker & Zubair, 2015). Melalui teknik ini, diharapkan penelitian ini mampu mengungkapkan substansi dan interpretasi dari pandangan Joachim Wach mengenai pengalaman keagamaan dalam membangun pemahaman moderat dalam beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama: Konsep dan Konteks

Moderasi beragama adalah suatu konsep yang mendalam dan signifikan dalam kerangka kehidupan beragama di tengah masyarakat yang beragam. Untuk memahami lebih lanjut tentang konsep dan konteks moderasi beragama, perlu dilakukan eksplorasi mendalam mulai dari definisi secara etimologi dan terminologi hingga telaah dari sumber-sumber otoritatif, termasuk di antaranya buku "Moderasi Beragama" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, 2019 (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Etimologi moderasi berasal dari bahasa Latin *"moderatio"* yang mengandung makna pengaturan, keseimbangan, dan pemeliharaan. Secara luas, moderasi merujuk pada pendekatan atau sikap yang menunjukkan penyeimbangan, pengendalian, dan ketenangan dalam berbagai aspek

kehidupan, termasuk dalam ranah agama. Dalam konteks beragama, moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang cermat dan bijak dalam menjalankan keyakinan serta berinteraksi dengan individu atau kelompok beragama lainnya. Moderasi beragama mewujudkan keselarasan antara pengamalan agama dengan prinsip-prinsip toleransi, menghindari sikap ekstremisme dan intoleransi (Saumantri, 2023).

Dalam buku Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia, moderasi beragama dikemukakan sebagai suatu prinsip yang menjadi jalan tengah dalam menjalankan agama, mengedepankan kebijaksanaan, dan menghindari sikap fanatisme yang dapat merusak hubungan antarumat beragama. Konsep ini sangat relevan dalam masyarakat plural seperti Indonesia, di mana berbagai aliran agama dan budaya hidup berdampingan. Moderasi beragama membawa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat semangat toleransi dan persatuan dalam masyarakat. Moderasi beragama dilihat sebagai bentuk penafsiran agama yang mempertimbangkan konteks budaya dan sosial serta menghindari ekstremisme dalam pemahaman agama (Umar, 2021). Di Indonesia, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun harmoni antara berbagai agama dan menjaga ketenangan sosial. Selain itu, buku ini mendorong penerapan moderasi beragama melalui pendidikan dan dialog antarumat beragama. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami keyakinan dan praktik beragama yang berbeda serta berkomunikasi dengan penuh penghormatan dan pengertian (Saumantri, 2022).

Moderasi beragama dalam konteks pengalaman keagamaan mengacu pada pendekatan yang seimbang, ini berarti menghayati dan merasakan kedekatan dengan yang Ilahi tanpa berlebihan atau ekstrem, serta menghindari sikap yang mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupan. Kemudian pemahaman keagamaman yang inklusif untuk mendorong pemahaman agama yang terbuka dan kritis. Individu yang menerapkan moderasi dalam pengalaman keagamaan akan merenungkan ajaran agama dengan perspektif inklusif dan tidak fanatik (Pujiastuti, 2017). Mereka akan menghindari pemahaman sempit yang dapat memicu konflik atau intoleransi, dan toleran terhadap cara individu mengalami dan menjalankan keyakinan dan praktik agama mereka. Ini melibatkan penghayatan yang mendalam terhadap dimensi spiritual, sambil tetap menghormati perbedaan dan menghindari ekstremisme dalam interpretasi dan praktik agama. Setiap individu yang menerapkan moderasi dalam pengalaman keagamaan akan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam tindakan sehari-hari mereka tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial atau etika.

2. Biografi singkat Joachim Wach

Joachim Wach adalah seorang sarjana agama terkemuka yang banyak memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang fenomena agama dan pengalaman keagamaan. Dia lahir pada 22 Januari 1898 di Chemnitz, Jerman. Wach mengejar pendidikan di berbagai universitas terkenal, termasuk Universitas Leipzig dan Universitas Heidelberg. Dia tertarik pada studi komparatif

agama dan fenomenologi agama, yang membantunya membentuk pendekatan unik terhadap pengkajian agama (Kitagawa, 1995).

Pada tahun 1935, Joachim Wach pindah ke Amerika Serikat dan menjadi anggota fakultas di Universitas Chicago. Wach meraih ketenaran sebagai seorang pemikir agama yang memadukan pendekatan ilmiah dengan pemahaman mendalam tentang pengalaman keagamaan. Dia dikenal karena memperkenalkan pendekatan fenomenologi dalam studi agama, yang menempatkan fokus pada pengamatan dan deskripsi fenomena keagamaan seperti yang dirasakan dan dialami oleh individu. Salah satu kontribusi utama Wach adalah penekanannya pada pengalaman keagamaan sebagai titik awal dalam memahami agama. Ia percaya bahwa studi agama harus lebih berfokus pada bagaimana individu mengalami dan merasakan koneksi mereka dengan yang Ilahi daripada sekadar analisis doktrin dan praktik. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran agama dalam kehidupan manusia (Pujiastuti, 2017).

Wach meninggal dunia pada usia 57 tahun pada tahun 1955 di Chicago, Amerika Serikat. Meskipun hidupnya relatif singkat, warisannya dalam pemahaman tentang pengalaman keagamaan dan pendekatan komparatif terhadap studi agama terus berpengaruh dalam perkembangan ilmu agama modern. Karya-karyanya telah mempengaruhi banyak sarjana agama dan pengkaji agama dalam upaya memahami dinamika agama dan pengalaman keagamaan dalam berbagai konteks budaya dan social (Anwar, 2021).

3. Hakikat Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan akan dijumpai oleh seseorang yang melaksanakan ajaran agamanya, jika orang tidak melaksanakan ajaran agamanya maka akan sulit memporeleh atau merasakan pengalaman keagamaannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Joachim Wach, bahwa pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniyah yang dirasakan oleh seseorang atas hubungan dengan tuhannya". Begitu juga menurut Zakiyah Darajat, bahwa yang dinamakan pengalaman keagaman dalam ilmu jiwa merupakan hubungan batin seseorang dengan Allah SWT (Darajat, 2008).

Dengan begitu, pengalaman keagamaan adalah hubungan bathin seseorang terhadap kekuatan yang luar biasa (Tuhan) yang tercipta dari pikiran, perasan dalam melaksakana ajaran agama atau segala bentuk ritual keagamaan yang diyakini. Orang yang beragama pasti memiliki pengalaman keagamaan tetapi setiap orang tingkat pengalaman keagamaannya berbeda-beda. Dikarnakan pengalaman keagamaan bersifat individu yang akan dirasakan dan dipahami oleh orang yang melakukannya (Bustamam, 2017).

Faisal menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan merujuk pada pengalaman mendalam dan pribadi yang terkait dengan dimensi spiritual atau transendental dalam kehidupan seseorang. Ini bisa meliputi perasaan keterhubungan dengan yang Ilahi, makna hidup yang lebih dalam, pengalaman kehadiran yang melebihi dimensi fisik, serta pencerahan atau pengertian yang mendalam tentang realitas yang lebih besar (Muzzammil, 2022). Hakikat pengalaman keagamaan

sangat bervariasi tergantung pada keyakinan, budaya, dan pandangan dunia seseorang. Pengalaman keagamaan sering kali dianggap sebagai pengalaman yang sangat pribadi dan sulit diungkapkan secara kata-kata. Meskipun demikian, banyak orang yang menggambarkan pengalaman ini sebagai sesuatu yang mendalam, menyentuh hati nurani, dan membawa perasaan ketenangan atau kebahagiaan yang mendalam.

Ada dua cara untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan seseorang menurut Joachim Wach. Pertama memahami sejarah agama, sekte, ataupun aliran pemikiran agama tersebut. Ini melibatkan kajian terhadap akar dan perkembangan ajaran agama yang mempengaruhi pengalaman keagamaan seseorang. Dengan memahami latar belakang sejarah agama ini, peneliti dapat merangkul konteks sosial, budaya, dan doktrinal yang membentuk pandangan dan pengalaman individu. dengan demikian ini dapat membantu menganalisis bagaimana agama-agama memainkan peran dalam membentuk keyakinan dan pandangan individu terhadap keberagamaan (Wach, 1975). Terkait dengan moderasi beragama, pemahaman mendalam tentang latar belakang agama dapat mengungkapkan konteks di mana individu atau kelompok mengembangkan sikap moderat atau ekstrem dalam praktik keagamaan mereka.

Kedua dengan melihat atau meneliti pengalaman keagamaan seseorang baik pengalama individu maupun kelompok. Dengan begitu pengalaman keagamaan seseorang itu benar adanya dengan melihat ajaran atau doktrin yang tertulis maupun dari cara beribadah atau cara menjalankan ajarannya dengan cara melihat kedua hal tersebut maka akan mengetahui pengalaman keagamaan seseorang dan dalam golongan mana ia berada. dalam moderasi beragama, ini berarti memahami bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dengan keyakinan dan praktik mereka dalam cara yang seimbang dan toleran. Dengan mengamati bagaimana pengalaman keagamaan tercermin dalam perilaku dan tindakan mereka, peneliti dapat mengidentifikasi tanda-tanda moderasi atau ketidakmoderatan dalam hubungan dengan ajaran dan doktrin agama.

Hal ini terkait bagaimana individu mengalami dan merasakan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan mengamati bagaimana individu menjalankan ajaran agama, beribadah, dan merasakan hubungan dengan yang Ilahi, peneliti dapat memahami lebih dalam pengalaman keagamaan yang mereka alami. Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman mendalam tentang bagaimana individu mengalami keterhubungan dengan yang Ilahi dapat mengungkapkan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam praktik agama satu sama lain (Busyro et al., 2019).

4. Ekspresi Pengalaman Keagamaan

Ekspresi pengalaman keagamaan mengacu pada cara individu atau kelompok menyampaikan, mengkomunikasikan, dan memanifestasikan dimensi spiritual dan pengalaman keagamaan dalam tindakan, kata-kata, simbol, seni, atau ritual. Ini merupakan cara yang digunakan oleh individu untuk mengungkapkan dan berbagi pengalaman mendalam yang terkait dengan

keyakinan dan hubungan spiritual mereka dengan yang Ilahi atau dimensi transendental lainnya (Muttaqin, 2012).

Menurut pandangan Joachim Wach ekspresi pengalaman keagamaan seseorang dapat dilihat dari tiga bentuk: Pertama, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran seseorang. Dalam bentuk pengalaman keagamaan ini seseorang akan mengungkapkan pengalamannya secara intelektual berkaitan dengan teologis (Tuhan) yang membahas tentang hakikat serta sifat tuhan itu sendiri, asal usul perkembangannya dan membahas bagaimana hubungan manusia dengan tuhan. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran ini juga dapat dilihat dari doktrin-doktrin agama yang diturunkan langsung oleh tuhan yang terhimpun sehingga menjadi kitab suci yang diyakini (Wach, 1962).

Dalam doktrin-doktrin keagamaan terserbut Joachim Wach juga mengatakan bahwa doktrin agama itu memiliki tiga fungsi yang berlainan, yaitu penegasan dan penjelasan iman serta hubungan pengetahuan dengan ilmu yang lainnya. Ekspresi pengalaman dalam bentuk pemikiran ini dapat diaplikasikan dalam bentuk pengungkapan harapan atau keinginan seseorang terhadap tuhannya yang disebut dengan do'a atas perasaan hati nuraninya terhadap suatu problematika yang dihadapi sebagai keterkaitan hubungan manusia denga tuhan yang memnandakan bahwa manusia sebagai mahluk yang lemah (Wach, 1954).

Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran ini bisa diungkapkan dalam beberapa motivasi yaitu: pertama, adanya dorongan diri untuk mengungkapkan pengalaman keagamaannya yang sangat menggebu-gebu yang dirasakan seseorang atas hubungan dengan tuhanmya baik kebahagiaan maupun penderitaan. Kedua, Pengalaman keagamaan seseorang yang bersifat propagandistic yaitu dorongan bukan hanya sekedar mengambil bagian dan merasakan pengalaman keagamaan tetapi untuk memikat orang lain supaya melihat, mendengarkan dan merasakan pengalaman agamanya. Ketiga, Pengalaman kagamaan seseorang merupakan bersifat subjektif atau individual, dengan begitu pengalaman keagamaan haya bisa diungkapkan oleh orang yang mengalami pengalaman keagamaan itu sendiri dan memahami ketika mengalami perasaan keagamaan yang diluar nalar atau kebiasaan (Wach, 1975).

Kedua, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Setelah mengetahui dan memahami agama yang di yakini dan memahmi hubungan tuhan, manusia dan alam semesta dalam bentuk pemikiran maka akan menghasilakan sebuat tindakan. Pengalaman keagamaan bentuk tindakan ini akan terlihat dalam peribadatan cara mengabdikan diri kepada tuhannya, mensyukuri nikmat, berbuat baik terhadap sesama manusia yang pada intinya menjalankan segala bentuk yang diperintahkan oleh tuhannya. Antara pengalaman keagamaan yang pertama dan kedua ada hubungannya dan saling mempengaruhi dimana pengalaman keagamaan yang pertama merupakan suatu pemahaman, sebuah reaksi penghayatan terhadap suatu yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi dan mutlak (Tuhan) sehingga manusia sadar bahwa dirinya tidak memiliki daya upaya melebihi kehendak atau kekuatan tuhan. Sedangkan

pengalaman keagamaan yang kedua sebagi bukti yang nyata yaitu menjalankan segala bentuk yang diperintahkan oleh tuhannya yang dinamanakan peribadatan atau pelayanan terhadap tuhan. Dengan begitu apa yang sudah dipahami dan diyakini sebagai realitas yang paling tinggi akan di sembah dengan cara tindakan pemujaan atau peribadatan terhadap tuhannya (Andriansyah & Tohari, 2023).

Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan ini memiliki hubungan dengan waktu, tempat dan cara pelaksanaan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan ketika seseorang melakukan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan. Dalam artian waktu kapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan itu berlangsung misalkan ketika malam hari, siang hari atau waktu-waktu tertentu. Berkenaan juga dengan tempat dimana pengalaman kagamaan ini berlangsuang dalam ruangan, di bawah pohon, atau di atas batu besar dan lain sebagainya. Dan yang terakhir akan berkenaan dengan proses pelaksanaan seperti apa, misalkan dengan cara bersemedi, berziarah dan lain sebaginya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Joachim Wach "pengalaman keagaman dalam bentuk perbuatan akan berhubungan dengan pertanyaan penting yang harus dijawab pertanyaan tersebu meliputi kapan, dimana dan bagaimana atau oleh siapa dilakukan tindakan peribadatan atau pemujaan (Wach, 1951).

Ketiga, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan. Untuk menghayati, membayangkan dan berhubungan dengan tuhannya semua agama mengembangkan suatu bentuk persekutuan atau kelompok dalam beragama sehingga menentukan bagaimana hakekat dan bentuk organisasi dalam suatu kelompok keagamaan. Dengan begitu kelompok keagamaan mempunyai pandangan hidup dan pemahaman agamanaya tersendiri sesuai dengan keadaan dan sikap tersendiri dalam memahami agama. Yang menghatarkan manusia membentuk kelompok agama dikarnakan ada beberapa faktor pebedaan dari anggotanya perbedaan itu diantaranya kharisma, usia, jenis kelamin, fungsi dan lain sebaginya.

Pengalaman keagamaam dalam bentuk pesekutuan dipengaruhi oleh cara yang digunakan para anggotanya dalam menghayati, membayangkan dan berhubungan dengan tuhannya dan dipengaruhi juga bagaimana mereka mengalami persekutuan, membayangkan dan melakuakan peribadatannya. Suatu kelompok agama bisa dikatakan sebgai persekutuan jika anggota satu sama lain saling mengenal, mempunyai ciri khas dan tujuan bersama sehingga memiliki perasaan yang tinggi, solidaritas yang kuat dan banyak berbagai aktivitas yang dilakukan. Tetapi dalam membentuk persekutuan juga harus memiliki sebuah kriteria seperti kelahiran, lokal, tujuan dan lain sebaginya karna kalo tidak seperti itu maka sifat-sifat masyarakat akan berbeda-beda (Georgia, 1992).

Moderasi beragama merupakan konsep yang berkaitan dengan pendekatan seimbang dan toleran terhadap praktik dan keyakinan keagamaan, baik dalam konteks individu maupun dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks yang dijelaskan, moderasi beragama dapat dihubungkan dengan tiga bentuk ekspresi pengalaman keagamaan menurut pandangan Joachim

Wach: Pertama, Moderasi beragama dalam konteks ini berkaitan dengan pemahaman yang seimbang dan berpikiran terbuka terhadap teologis (Tuhan) dan ajaran agama. Individu yang menerapkan moderasi dalam pemikiran agama akan mencoba memahami hakikat serta sifat Tuhan dengan bersikap kritis dan reflektif. Mereka juga akan mencari cara-cara untuk menjelaskan hubungan antara manusia, Tuhan, dan asal-usul perkembangan ajaran agama dengan cara yang inklusif dan saling menghormati. Kedua, Moderasi beragama dalam konteks tindakan atau perbuatan melibatkan menjalankan praktik keagamaan dengan rasa tanggung jawab dan keseimbangan. Individu yang menerapkan moderasi akan melakukan peribadatan dengan penuh penghormatan dan juga menjalankan nilai-nilai moral agama dalam tindakan sehari-hari. Mereka akan berusaha menghindari ekstremisme atau fanatisme dalam pelaksanaan ajaran agama. Ketiga, Moderasi beragama dalam konteks persekutuan atau kelompok keagamaan melibatkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dan praktik antaranggota kelompok. Kelompok beragama yang menerapkan moderasi akan berusaha menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati variasi pandangan dan interpretasi agama. Mereka akan menjalin komunikasi dan kerjasama yang positif dengan kelompok keagamaan lain, mendorong toleransi dan pemahaman lintas keyakinan.

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut moderasi beragama memainkan peran penting dalam menghindari ekstremisme, fanatisme, dan konflik beragama. Moderasi menghargai keragaman dan membantu individu dan kelompok untuk menjalankan agama dengan cara yang harmonis, menghormati hak asasi manusia, dan membangun hubungan yang sehat dengan kelompok keagamaan lainnya. Dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural, moderasi beragama menjadi kunci untuk mempromosikan perdamaian, pengertian, dan kerjasama lintas agama.

5. Dimensi Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan merujuk pada tindakan konkret dan praktek-praktek sehari-hari yang tercermin dari keyakinan, nilai, dan ajaran agama yang dianut oleh individu atau kelompok. Ini melibatkan bagaimana keyakinan agama diimplementasikan dalam tindakan nyata, hubungan sosial, dan interaksi dengan dunia sekitar. Dimensi ini menjadi manifestasi konkret dari dimensi spiritual dan intelektual keberagamaan. Menurut Hidayatullah perilaku keberagamaan mencerminkan implementasi nyata dari nilai-nilai, norma, dan pandangan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membentuk cara individu atau kelompok menjalani kehidupan, berinteraksi dengan dunia sekitar, dan membentuk identitas keberagamaan mereka. Dimensi ini juga dapat menjadi titik perspektif bagi masyarakat untuk mengukur dan menilai komitmen seseorang terhadap ajaran dan praktik keagamaan (Hidayatulloh & Saumantri, 2023).

Keberagamaan bisa dikatakan suatu pengaplikasian ajaran agama yang dituntut oleh tuhan kepada hambanya sesuai dengan keyakinannya. Dimana jasmani dan rohani yang dimiliki manusia akan mengalami perkembangan yang berbeda maka akan ditemukan juga pemahaman-pemaham yang bertolak belakang terhadap keyakinan yang di anutnya. Bagi Thomas Carlyle, seperti yang juga dikutip oleh Joachim Wach, agama adalah pengalaman yang sangat mendasar

dan penting. Seperti yang ditunjukkan oleh (Stark & Glock, 1997), menurut (Ghazali, 2015) keberagamaan diidentikkan dengan keyakinan yang harus terlihat dari aktivitas beragama yang dilakukan oleh seorang, seberapa dalam ketatnya seseorang, seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakini, dan seberapa besar pengahayatan individu untuk agamana yang dia yakini, maka pada saat itulah substansi dari keberagamaan seseorang.

Sebagaimana ditulis dalam bukunya (Stark & Glock, 1997) menyebutkan ada lima ekspresi keagaman yaitu teologis, praktis, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi. Pertama yaitu telogis dimana setiap orang memiliki keyakinan masing-masing sehingga tentunya memiliki keterkaitan dengan tuhannya sejauh mana melakukan ketaatan yang di perintahkan oleh tuhannya sejauh mana seseorang memahami dan menerima ajaran-ajaran dari keyakinan yang mereka yakini. Dalam konteks moderasi beragama, ekspresi teologis mencerminkan sikap seimbang dalam menghayati hubungan dengan Tuhan dan pelaksanaan ketaatan agama. Individu atau kelompok yang menerapkan moderasi akan memahami dan menerima ajaran-ajaran agama dengan keseimbangan, tanpa ekstremisme atau fanatisme. Mereka mengintegrasikan keyakinan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang kritis dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan.

Kedua, praktis menilai sampai mana seseorang yang beragama melakukan suatu kewajibannya sebagai seorang hamba yang diperintahkan oleh tuhannya. Dengan melihat tindakan-tindakan seseorang yang dilakukannya misalkan dalam melaksanakan peribadatan, pemujaan, yang pada dasarnya segala tindakan yang diperintahkan oleh tuhannya. Moderasi beragama dalam ekspresi praktis mengacu pada menjalankan kewajiban agama dengan proporsi yang seimbang dan realistis. Individu atau kelompok ini melakukan praktik-praktik agama seperti peribadatan, pemujaan, dan kewajiban agama lainnya dengan keseimbangan, menghindari kecenderungan berlebihan atau kurangnya ketaatan. Kaitannya dengan moderasi beragama, ekspresi penghayatan menggambarkan bagaimana seseorang merasakan dan mengalami dimensi spiritual dalam tindakan keagamaan. Penghayatan ini dijalani dengan keseimbangan, menjadikan peribadatan dan praktik keagamaan sebagai sumber ketentraman dan refleksi dalam hidup sehari-hari.

Ketiga, penghayatan dimana melihat bagaimana penghayatan seseorang selama melakukan kewajiban yang diperintahkan tuhannya. Misalkan bagaimana penghayatan seseorang dalam melakukan ibadah apakah merasakan ketentraman hati atau malah sebaliknya merasakan kegelisahan maka itu akan ditemukan dalam penghayatan seseorang dalam beragama. kspresi penghayatan menggambarkan bagaimana seseorang merasakan dan mengalami dimensi spiritual dalam tindakan keagamaan. Penghayatan ini dijalani dengan keseimbangan, menjadikan peribadatan dan praktik keagamaan sebagai sumber ketentraman dan refleksi dalam hidup sehari-hari.

Keempat,pengetahuan yaitu mengenai pemahaman sesorang tentang agama yang mereka yakini samapi mana mereka memahami agamanya. Aspek pengetahuan menyinggung asumsi bahwa individu yang beragama akan memiliki sedikit data tentang dasar penting dari kepercayaan mereka dan ritualnya, teks suci, dan adat istiadatnya.Unsur-unsur pengetahuan dan keyakinan jelas terkait dengan alasan bahwa pengetahuan tentang keyakinan merupakan hal mendasar yang penting untuk pengakuannya. Namun, keyakinan tidak benar-benar mengikuti dari pengetahuan, juga penegtahuan agama tidak mendukung keyakinan. Selain itu, seorang pria dapat memiliki keyakinan tanpa benar-benar mendapatkan pengetahuan, yaitu keyakinan dapat ada walupuntanpa penegtahuan. Dalam konteks moderasi beragama, ekspresi pengetahuan menggambarkan pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama. Individu atau kelompok yang menerapkan moderasi berusaha memahami agama secara mendalam, tetapi juga terbuka terhadap pengetahuan agama lainnya dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan pandangan.

Kelima, konsekuensi yaitu diidentikkan dengan sejauh mana seorang individu dapat memusatkan perhatiannya pada ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari yang teratur, misalnya membantu orang lain, lugas, mampu berbagi, tidak mengambil, dan lain-lain. Maka menurut (Stark & Glock, 1997) konsekuensi keagamaan itu akan muncul atau diketahui ketika sudah berkomitmen dari empat dimensi sebelumnya. Terlepas dari kenyataan bahwa agama-agama mendukung banyak tentang bagaimana mereka harus berpikir dan berti ndak dalam kehidupan seharihari, tidak sepenuhnya jelas seberapa banyak konsekuensi agama diperlukan untuk berkomitmen atau hanya sekedar mengikuti saja. Moderasi beragama dalam ekspresi konsekuensi melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan seimbang. Individu atau kelompok ini menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata, seperti membantu sesama, berbagi, dan berperilaku jujur, tanpa fanatisme atau ekstremisme.

KESIMPULAN

Konsep moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap seimbang dalam praktik keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghindaran ekstremisme. Pengalaman keagamaan, dalam pemikiran Joachim Wach, bisa dilihat melalui berbagai ekspresi, termasuk aspek teologis, praktis, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam moderasi beragama bukanlah sekadar tindakan ritual, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, penghargaan terhadap perbedaan interpretasi dan praktik, serta dampak positif yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keberagamaan dalam moderasi beragama berfokus pada tindakan yang seimbang, inklusif, dan bertanggung jawab terhadap praktik dan keyakinan agama. Ini merupakan upaya untuk mempromosikan harmoni, pengertian, dan kerjasama di antara berbagai kelompok keagamaan dalam masyarakat yang semakin beragam. Dengan Pengalaman keagamaan yang moderat, individu dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, toleran, dan inklusif. Implementasi moderasi dalam pengalaman keagamaan, dapat

berkontribusi pada dunia yang lebih baik, di mana perbedaan keyakinan tidak lagi menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi sumber kekayaan budaya dan pemahaman yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Andriansyah, W. A., & Tohari, A. (2023). Understanding Religion in the Era of Smart Society from the Perspective of Joachim Wach. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *2*(2), 705–716. https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.593

Anwar, S. (2021). Pemikiran Keagamaan Joachim Wach Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Ghazali. *ALQALAM*, *18*(88–89), 165. https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1459

Bakker, A., & Zubair, A. C. (2015). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.

Bustamam, R. (2017). Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *15*(2), 446. https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.532

Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152

Darajat, Z. (2008). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640

Georgia, R. T. (1992). Joachim Wach And The Study Of Religion: A Comparative Approach. *Religious Education*, *87*(2), 299–318. https://doi.org/10.1080/0034408920870212

Ghazali, A. M. (2015). Tipologi Sikap Beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *1*(1).

Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023a). Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, *4*(1), 24–37. https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v4i1.5876

Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023b). The Harmony of Islam and Pancasila in Religious Discourse in Indonesia. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, *3*(1), 1–25.

Kitagawa, J. M. (1995). Bibliography of Joachim Wach (1922-55). *The Journal of Religion*, *37*(3), 185–188. https://doi.org/10.1086/484943

Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, *1*(1), 29–38. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714

Muttaqin, A. (2012). Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *50*(1), 23–56. https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.23-56

Muzzammil, F. (2022). Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.15334

Pujiastuti, T. (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, *17*(2), 63. https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.896

Saumantri, T. (2022a). The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *7*(1), 57–67. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295

Saumantri, T. (2022b). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *24*(2), 164. https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854

Saumantri, T. (2023a). Pluralisme dan Inklusivitas dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq Ramadan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *9*(1), 135–149. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.5899

Saumantri, T. (2023b). Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, *9*(1), 89–112. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259

Saumantri, T., & Bisri, B. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno). *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, *9*(2), 98–114. https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295

Stark, R., & Glock, C. Y. (1997). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. University California Press.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.

Wach, J. (1951). *Types of Religious Experience: Christian and Non-Christian*. The Macmillan Company.

Wach, J. (1954). *The Sociology of Religion*. The University of Chicago Press.

Wach, J. (1962). Master and Disciple: Two Religio-Sociological Studies. *The Journal of Religion*, *42*(1), 1–21. https://doi.org/10.1086/485415

Wach, J. (1975). *The Comparative Study of Religions*. University Press.